

PERILAKU REMAJA DALAM BERPACARAN

(Suatu studi Deskriptif pada SMU Negeri I Genteng Banyuwangi)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Kesejahteraan Sosial

pada
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Oleh :

APRIYANTO HERU SANTOSO

NIM. 9309102129

Pembimbing :

Drs. SAMA'I, M.Kes

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2000

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

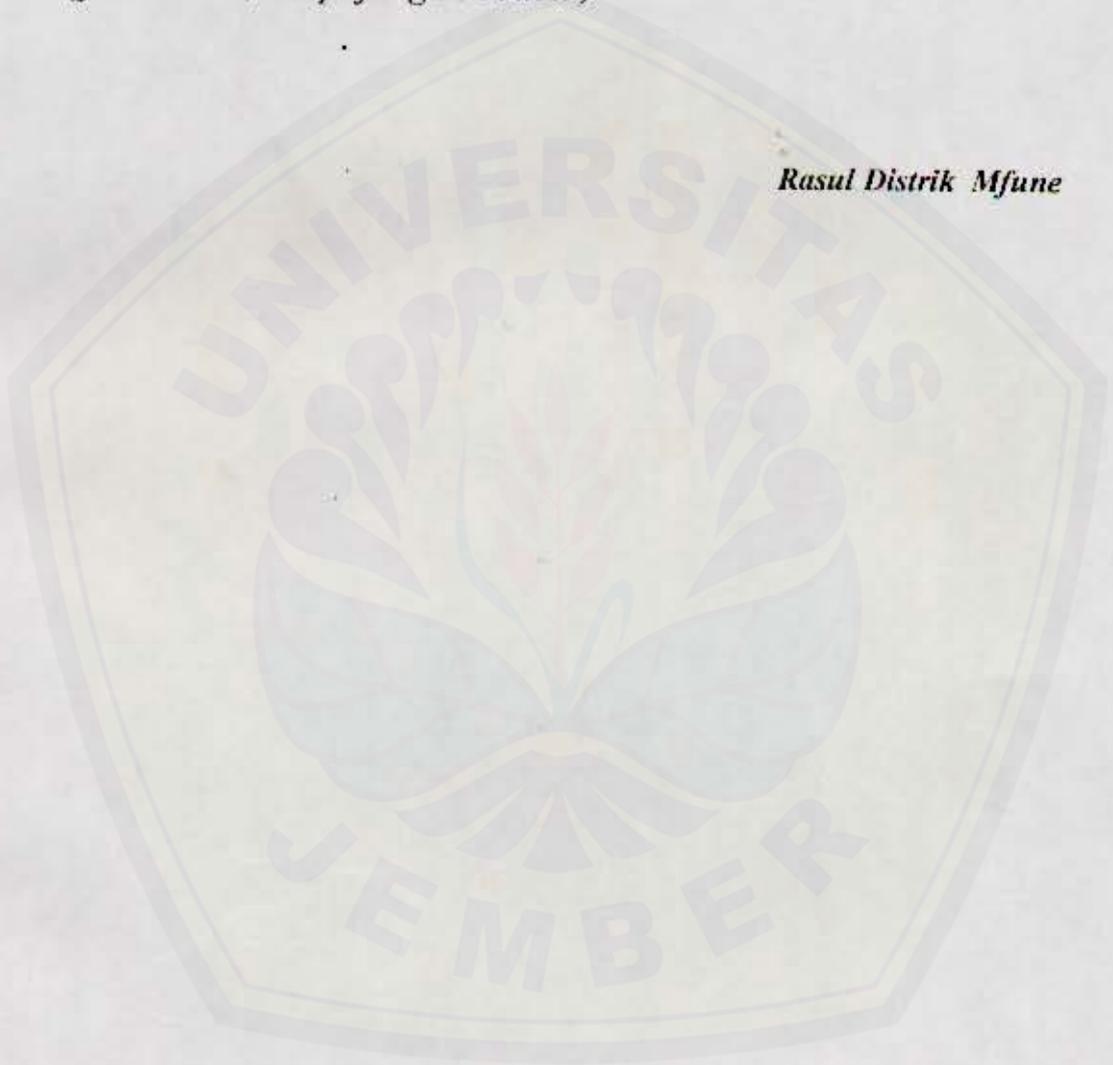
Tahun	2000	Kelas	360
Terima Tel		WAK	
No. uk	0273512	P. e. 190	

MOTTO

WE MAY BE POOR, BUT DON'T BE STUPID

(Kita mungkin miskin, tetapi jangan bodoh)

Rasul Distrik Mfunne



Acara Kebaktian Agung Remaja, Yogyakarta 1997

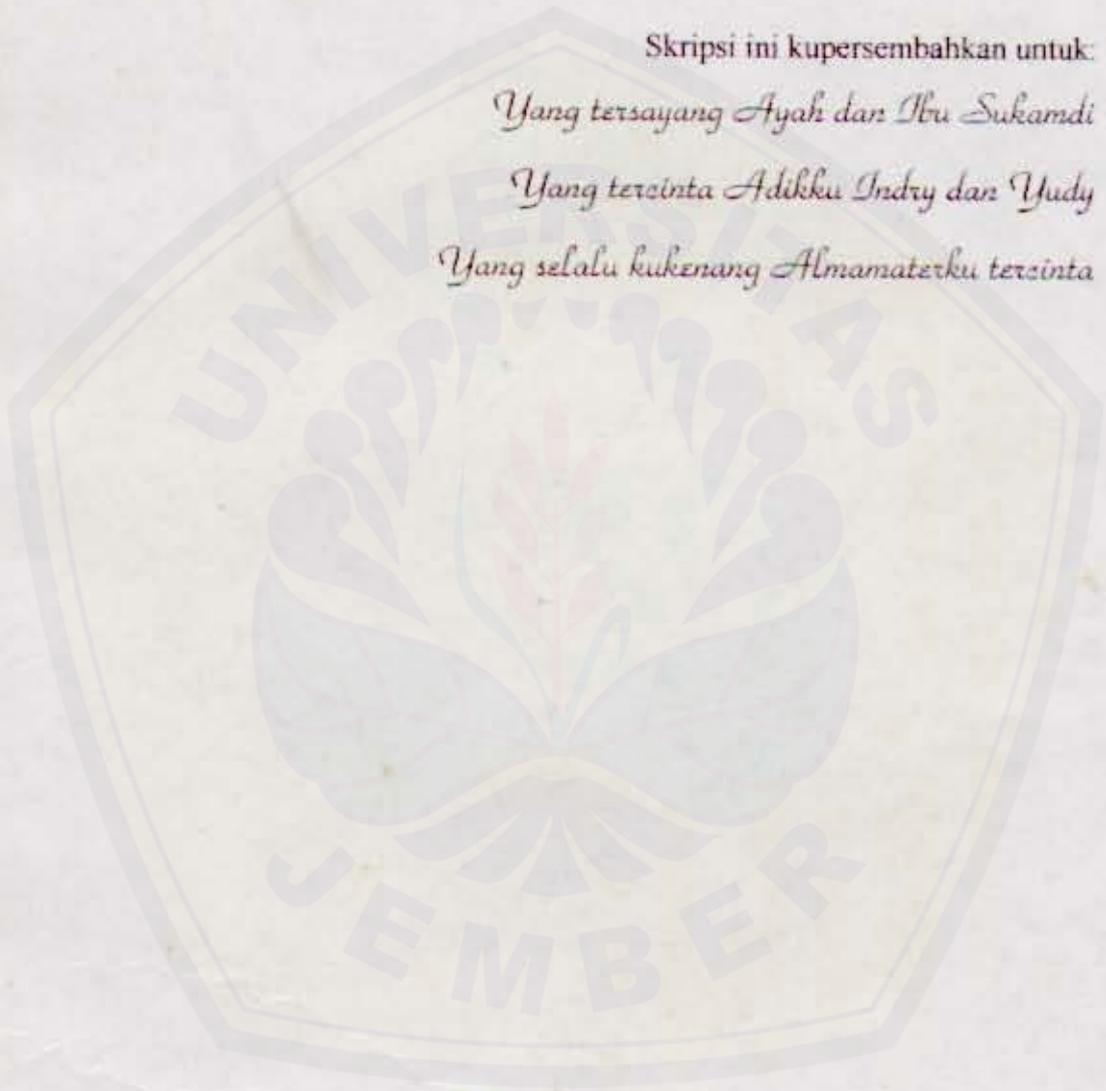
PERSEMBAHAN

Skripsi ini kusembahkan untuk:

Yang tersayang Ayah dan Ibu Sukamdi

Yang tercinta Adikku Indry dan Yudy

Yang selalu kukenang Almamaterku tercinta



LEMBAR PENGESAHAN

DITERIMA DAN DIPERTAHANKAN DI DEPAN PANITIA PENGUJI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS JEMBER
UNTUK MELENGKAPI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Pada hari : Sabtu
Tanggal : 30 September 2000
Pukul : 08.00 WIB

Ketua


(Drs. Sulomo, SU)

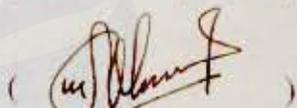
Sekretaris

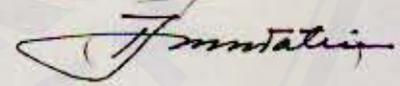


(Drs. Sama'i, M.Kes)

Anggota Penguji

1. Drs. Sulomo, SU
2. Drs. Sama'i, M.Kes.
3. Drs. Hadi Prayitno, M.Kes.
4. Dra. Nur Dyah Gianawati, MA.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember



Prof. Drs. H. Bariman
NIP : 130 350 769

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **PERILAKU REMAJA DALAM BERPACARAN** dengan baik.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat penulis untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat kemampuan penulis dalam penyusunan ini sangat terbatas. Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tidak berarti apa-apa tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan serta sumbangan pemikiran yang diberikan selama penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Sama'i, M.Kes, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan bijaksana memberikan bimbingan, petunjuk, saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Iervan Hendarto, selaku dosen wali yang telah banyak memberikan dorongan serta bimbingan selama ini.
3. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, M.S, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember.
4. Bapak Prof. Drs. H. Bariman, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Bapak Ibu dosen serta segenap bagian Akademik dan Kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Bapak Asmu'i Hardiadmodjo, SH, selaku Kepala Sekolah SMU Negeri I Genteng, Banyuwangi yang memberikan ijin penelitian pada sekolah tersebut.

7. Bapak Drs. Ridwan, selaku koordinator Bimbingan dan Penyuluhan yang telah banyak membantu dalam penelitian beserta staff.
8. Bapak Ibu guru serta karyawan di lingkungan SMU Negeri I Genteng yang telah banyak membantu selama penelitian.
9. Bapak Ibu Hadi Kristanto beserta keluarga yang dengan sabar dan tulus membimbing dan mengarahkan penulis selama ini.
10. Teman-temanku di Abenk Kalimantan, mas Arick dan tante yang telah memberikan fasilitas dalam penyusunan skripsi.
11. Pihak-pihak yang telah membantu penulis selama ini, terima kasih.

Jember, September 2000.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Pokok Bahasan	8
1.4 Tujuan dan Kegunaan	9
1.5 Konsepsi dasar	13
1.6 Definisi Operasional	18
1.7 Metode Penelitian	20
BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
2.1 Sejarah singkat berdirinya SMU N I Genteng	25
2.2 Struktur Organisasi	26
2.3 Data Fisik SMU N I Genteng	27
2.4 Kondisi Demografis SMU N I Genteng	28
2.5 Peranan Bimbingan Penyuluhan/ bimbingan Karier	28
2.6 Peran Wali Kelas	30
2.7 Kegiatan Ekstra Kurikuler	30
2.8 Prestasi yang telah diraih SMU N I Genteng	31

BAB III KARAKTERISTIK RESPONDEN	32
3.1 Umur Responden	33
3.2 Agama Responden	35
3.3 Kelas Responden	36
3.4 Jenis Kelamin Responden	36
BAB IV ANALISA DATA	38
4.1 Perilaku berpacaran pada tahap saling mengunjungi	39
4.2 Perilaku berpacaran pada tahap berbincang-bincang	40
4.3 Perilaku berpacaran pada tahap berjalan berdua	41
4.4 Perilaku berpacaran pada tahap menonton film	42
4.5 Perilaku berpacaran pada tahap berpelukan	43
4.6 Perilaku berpacaran pada tahap berciuman	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR PERTANYAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Siswa SMU Negeri I Genteng	21
2. Jumlah Responden.....	22
3. Daftar Siswa SMU Negeri I Genteng.....	23
4. Umur Responden.....	34
5. Agama Responden.....	35
6. Pembagian Kelas Responden.....	36
7. Jenis Kelamin.....	37
8. Perilaku berpacaran pada tahap berbincang-bincang.....	40
9. Perilaku berpacaran pada tahap berjalan berdua.....	41
10. Perilaku berpacaran pada tahap menonton film.....	43
11. Perilaku berpacaran pada tahap berpelukan.....	44
12. Perilaku berpacaran pada tahap berciuman.....	45
13. Responden yang melakukan semua item-item.....	46

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan bentuk pergaulan hidup bersama yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Masyarakat merupakan satu sistem karena terdapat hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Masyarakat dalam hal ini juga sebagai tempat belajar dari para anggotanya. Masyarakat sebagai tempat belajar maka pada masyarakat ini terjadi pola interaksi yang penting dalam keberlangsungan kehidupan dalam masyarakat.

Masyarakat terbentuk dari berbagai keluarga yang terdapat di dalamnya. Keluarga sebagai dasar terbentuknya dari suatu masyarakat ini juga sebagai satu kesatuan terkecil yang membentuk suatu interaksi di dalamnya. Keluarga merupakan satu kesatuan sosial terkecil yang penting, dimana di dalam keluarga inilah individu belajar bersosialisasi untuk pertama kalinya, dan dilanjutkan dalam masyarakat. Seperti pendapat Kartono (1986:8) menyatakan bahwa rumah tangga dan keluarga benar-benar merupakan pusat atau sentrum dari pola kultur untuk membudayakan anak manusia. Jadi didalam keluarga inilah individu belajar berhubungan dengan orang lain, belajar segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia diluar keluarga dan untuk individu itu sendiri. Bagaimana dia bertingkah laku, menghormati sesama, berbudaya dan sebagainya.

Masyarakat merupakan kumpulan dari keluarga-keluarga. Seperti diatas keluarga merupakan struktur sosial yang terpenting dalam masyarakat, dapat dikatakan keluarga adalah pangkal dari semua yang ada pada masyarakat. Tingkah laku individu dapat dilihat dari penerapan ajaran yang ada pada setiap keluarga yaitu dengan pola otoriter atau pola yang demokratis, dimana anggota keluarga akan terlihat dari tindak-tanduk sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain.

Masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu yang membutuhkan suatu kesejahteraan bersama. Masyarakat dalam usaha mencari kesejahteraan bersama perlu adanya perubahan dan pembangunan. Seperti pendapat Soekanto (1990:333) bahwa "Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuatan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya." Perubahan itu dapat kita lihat sekarang ini, dimana pada masyarakat kita sudah banyak meninggalkan aturan yang ada dan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya. Perubahan itu mutlak dibutuhkan dalam perkembangan suatu masyarakat.

Suatu masyarakat pasti mengalami perubahan, dan tidak dapat kita pungkiri perubahan itu akan sedikit banyak menimbulkan masalah, namun masalah yang timbul harus dapat ditekan sekecil mungkin. Pendapat itu dipertegas oleh Harahap (1985:23) bahwa "Perubahan yang lazim diketahui oleh masyarakat adalah perubahan yang disebabkan oleh kemajuan tehnik (Technic Change). Tetapi karena penemuan tehnik mempunyai akibat perubahan atas mental manusia di segala sektor kehidupan."

Perubahan itu terjadi karena nilai yang ada pada masyarakat sudah tidak sesuai lagi. Seperti sekarang ini adanya kemajuan tehnologi di segala bidang, tidak dapat kita pungkiri, bahwa kita perlu adanya kemajuan tersebut. Setiap kemajuan pasti ada dampak negatif dan positifnya. Pengaruh negatif yang muncul harus dapat ditekan sekecil-kecilnya agar supaya tidak mengakibatkan kegoyahan di dalam masyarakat.

Keluarga seperti apa yang telah dikatakan diatas tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat. Perubahan yang sedang terjadi pada masyarakat akan berpengaruh pula pada keluarga. Pengaruh yang terjadi pada keluarga dewasa ini besar sekali, salah satunya dapat kita lihat sudah berkurangnya hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua sudah memberi kebebasan kepada anak untuk

melakukan apa yang terbaik menurutnya, meskipun campur tangan orang tua masih tetap ada dan diperlukan oleh anak. Ada sebagian orang tua juga beranggapan bahwa kebahagiaan anak dapat dicukupi hanya dengan materi saja, tetapi dipihak lain anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Sebagian remaja beranggapan orang tua sekarang ini kolot dan kurang modern, masalah inilah yang memicu adanya perubahan hubungan antara anak dan orang tua. Anak disini termasuk remaja yang sedang tumbuh dan dalam mencari jati dirinya yang membutuhkan bimbingan orang dewasa. Disisi lain orang tua sendiri juga harus sadar akan kebutuhan remaja, waktu berkomunikasi dengan anak secara terbuka tidak terpenuhi. Kondisi yang demikian akibat dari tuntutan hidup, jadi tidak mengherankan apabila remaja yang dalam masa pubertas ini mengalami kebosanan dan akhirnya banyak yang lari dari rumah mencari kebahagiaan diluar yaitu dalam kelompok teman sebaya. Pengaruh yang dia dapat dari luar rumah tertanam dalam jiwanya dan semua itu akan nampak dari berbagai perilaku yang muncul pada diri remaja.

Perlakuan seperti di atas menyulitkan pemberian status kepada remaja karena remaja berada diantara anak-anak dengan dewasa, begitu juga perlakuan yang diberikan orang tua kepada remaja berganti-ganti. Ada sebagian orang tua yang ragu dalam memberikan tanggung jawab kepada para remaja dengan dalih mereka masih kanak-kanak, tetapi pada kesempatan lain remaja mendapat teguran sebagai orang yang sudah dewasa apabila bertingkah laku kekanak-kanakan selain itu mereka akan ditolak apabila mereka berada pada golongan orang dewasa. Akibat dari semua itu remaja menjadi bingung dan ini menambah masalah yang sedang mereka hadapi. Selain itu emosi berperan penting pada saat remaja. Kemampuan berpikir lebih dikuasai oleh emosionalitasnya, sehingga kurang dapat mengadakan konsensus dengan orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Penyebab lain banyaknya permasalahan yang ada pada remaja adalah berkurangnya bantuan orang tua atau orang dewasa yang lain dalam memecahkan masalah. Ini bukan berarti orang dewasa mengabaikan serta meninggalkan mereka, melainkan mereka sendiri yang menolak.

Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa dirinya sudah mampu, menurut mereka orang dewasa di sekitarnya terlalu tua untuk mengerti dan memahami persoalan, emosi, sikap, status mereka dan sebagainya.

Remaja adalah masa transisi karena remaja bukan lagi anak-anak tetapi mereka belum dapat dikatakan dewasa. Masa remaja merupakan masa yang paling rawan dan banyak permasalahan yang dihadapi oleh para remaja. Kita dapat lihat dewasa ini adanya akibat perubahan yang terjadi pada masyarakat sedikit banyak berpengaruh kepada mereka. Dalam menghadapi remaja orang tua harus bersikap lebih proporsional. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu bahwa masa remaja merupakan rentangan usia yang diliputi oleh ketidakstabilan jiwa. Pada masa remaja terjadi transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang biasanya diikuti oleh berbagai masalah baik psikis, fisik atau sosial. Selain itu terjadi perubahan emosi remaja dimana remaja mudah tersinggung, timbul rasa was-was, rasa ingin tahu dan itu semua adalah perubahan yang bersifat psikologis selama masa pubertas. Keadaan ini banyak menimbulkan kecemasan baik bagi diri remaja itu sendiri, keluarga dan masyarakat.

Remaja dimana ia sedang mengalami masa transisi dan perkembangan ke dewasa harus menghadapi berbagai permasalahan yang timbul untuk mendewasakan mereka. Perkembangan ini menyangkut perkembangan fisik dan psikisnya, atau sering disebut masa pubertas. Masa pubertas seperti dikemukakan oleh Mappiare adalah suatu periode dimana anak di persiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunan. Pada periode ini terdapat perubahan-perubahan yang bersifat biologis sehingga menunjang pelaksanaan tugasnya. Pada masa pubertas ini mereka mulai tertarik pada lawan jenisnya, maka dia akan mencari pasangan lawan jenisnya yang cocok dan dapat dijadikan curahan hati, dengan kata lain para remaja mulai berpacaran. Seperti pendapat Peplau yang dikutip oleh Sears (1992:223) “ Pasangan kencan cenderung mirip satu sama lain dalam hal usia, intelegensi, pendidikan, agama, daya tarik fisik

bahkan tinggi badan". Kesamana tersebut yang membuat ingin dicapai oleh seseorang yang akan menjalin cinta.

Pada masa remaja mereka belum dapat menentukan secara mendalam untuk pendamping hidupnya kelak. Remaja di dalam menentukan pacar pada saat ini hanya sekedar cinta monyet, karena mereka sering berganti-ganti pasangan. Pada saat remaja mengalami cinta monyet mereka masih malu dalam mengungkapkan perasaannya secara langsung, tetapi mereka mereka melalui temannya atau berbicara lewat telepon. Seperti diungkapkan oleh Deteksi (Jawa Pos) dari 400 siswa SMU/SMK di Surabaya dan Sidoarjo bahwa 15,5% berpacaran adalah hanya *just for fun*. Jadi selama pacaran kalau tidak cocok ya putus. Perilaku ini adalah awal dari proses pendewasaan remaja.

Berpacaran merupakan salah satu proses alami pada setiap perkembangan manusia. Pacaran adalah salah satu bentuk untuk berhubungan dengan orang lain dan membutuhkan orang lain. Namun adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat berakibat pula pada perilaku pacaran para remaja saat ini. Perilaku berpacaran remaja dewasa ini banyak dibicarakan para orang tua atau masyarakat. Perilaku berpacaran remaja saat ini oleh orang tua dianggap sudah melampaui batas norma sosial dan banyak permasalahan yang timbul akibat perbuatan remaja tersebut. Semua itu karena perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Remaja saat itu sedang berada dalam masa peralihan yang penuh dengan gejolak, seperti dijelaskan oleh Kelly dalam Mappiare (1982:89) bahwa dalam masa remaja seseorang mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Keadaan pribadi sosial dan moral remaja berada dalam masa kritis. Perkembangan pribadi, sosial dan moral yang telah dimiliki remaja akan dimantapkan bahkan mendasari dirinya dalam memandang dirinya dan lingkungan dalam masa-masa selanjutnya.

Masalah berpacaran pada masa remaja dewasa ini sudah merupakan masalah sosial yang sering kita jumpai dalam kehidupan di masyarakat, akibat dari perkembangan teknologi informasi yang juga mempengaruhi perkembangan berbagai

media. Maka banyak tulisan atau tayangan yang diberbagai media menyajikan perilaku barat yang kelewat bebas.

Di zaman kakek-nenek dulu berpacaran mungkin hanya berpandangan, bersurat-suratan atau berpegangan tangan, cukup hanya itu saja. Seperti yang diungkapkan oleh Nugraha dalam "Gema", bahwa perilaku berpacaran di kalangan remaja sudah banyak melanggar batas-batas norma yang ada pada masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh Sukaputra, " Benar apa yang dikemukakan saudara Boyke diatas, tetapi dalam berpacaran jika mampu harus menghindari hal-hal yang menimbulkan kesan berbahaya, seperti berciuman yang akhirnya mengarah pada hubungan seks". Dari pendapat diatas maka dapat kita lihat bahwa perilaku berpacaran remaja sudah banyak meninggalkan norma dan aturan yang ada akibat dari kemajuan teknologi.

Penulis mengambil obyek penelitian pada siswa SMU karena sesuai dengan judul yaitu perilaku remaja dalam berpacaran dan rata-rata mereka berumur antara 15 - 18 tahun, dan dilihat dari segi kultur dan perilaku. Pada masa itu baik pria atau wanita menampilkan suatu tindakan atau perilaku yang begitu khas yaitu banyak diwarnai dengan pertentangan dan mendahulukan sikap emosionalnya. Dari uraian diatas maka alasan penulis memilih judul tersebut dikarenakan:

1. Judul tersebut masih berada dalam jangkauan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
2. Tersedianya data atau bahan yang cukup sebagai bahan di dalam menyusun landasan teori yang berkaitan dengan pokok permasalahan.
3. Alasan obyektif dalam penulisan ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

1.2 Permasalahan.

Di dalam penelitian permasalahan merupakan hal yang harus diperhatikan supaya tidak keluar jalur. Sebuah permasalahan apabila jelas didalam pengungkapannya maka akan dapat mempermudah di dalam pemecahan masalahnya. Masalah menurut Surakhmad (1978:34) yaitu kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dirasakan sebagai suatu rintangan yang mesti dilalui apabila kita ingin berjalan lancar. Merumuskan masalah sangatlah penting karena sebagai petunjuk dalam menentukan masalah selanjutnya. Disamping itu permasalahan harus dibatasi supaya mudah dalam mencari jalan keluarnya, seperti pendapat Darmojo yang dikutip Indriati (1992:34), dalam skripsi yang berjudul "Hubungan Perilaku Pimpinan dengan Disiplin Kerja Bawahan", yang dimaksud permasalahan disini adalah merupakan pertanyaan apa, mengapa, ataupun bagaimana tentang obyek yang diteliti. Masalah itu harus jelas batas-batasnya serta dikenal faktor-faktor yang mempengaruhi.

Masa remaja adalah masa transisi yang penuh tantangan bagi remaja tidak berlebihan kiranya apabila masa ini merupakan suatu ujian bagi masa depan remaja, karena kenyataannya memang demikian. Masa remaja dihadapkan dengan berbagai masalah sekitar perkembangan dan pertumbuhan dirinya, maka siapapun orangnya, remaja akan mempunyai persoalan yang serupa selama masa remaja.

Banyaknya permasalahan yang timbul di kalangan remaja dan tidak terpecahkan maka akan membahayakan remaja. Permasalahan ini hanyalah suatu jalan untuk mendewasakan mereka, bagi yang dapat menyelesaikannya mereka akan mempunyai suatu kemantapan selama masa pertumbuhan. Persoalan yang dihadapi remaja semuanya membutuhkan penjelasan, paling tidak dimengerti dan dipahami oleh remaja sehingga dirinya dapat menerima keadaan. Semua ini bertujuan agar masalah-masalah yang ada tidak berkembang dan memasuki masalah berikutnya yang lebih rumit.

Penanganan permasalahan remaja harus dilakukan dengan seksama, karena permasalahan yang sedang mereka hadapi itu sangat kompleks. Semakin tinggi dan kompleks masyarakat tentu semakin sulit pula usaha anggota masyarakat untuk mendidik dan membina para remaja.

Remaja yang sedang berada pada saat kritis tidak bisa lepas dari permasalahan yang muncul dalam dirinya. Dari latar belakang diatas maka tidaklah berlebihan apabila penulis mengambil salah satu permasalahan yang muncul pada masa remaja yaitu *Bagaimana Perilaku Remaja Dalam Berpacaran?*

1.3 Pokok Bahasan.

Dewasa ini banyak kita temukan penelitian yang mengarah kepada remaja dan permasalahannya. Remaja, kata itu banyak mengandung makna, ada sebagian orang yang mengatakan remaja merupakan kelompok yang biasa saja seperti kelompok orang-orang lain, tetapi ada yang mengatakan remaja adalah kelompok orang yang menyusahkan orang tua, sementara orang lain mengatakan remaja merupakan suatu potensi yang perlu dimanfaatkan. Semua itu hanya dilihat dari ketidakperdulian orang dewasa terhadap remaja itu sendiri. Melihat kenyataan itu maka kita tidak heran karena remaja mempunyai permasalahan yang kompleks dan serta kondisi remaja yang mudah terpengaruh pada apa yang terjadi disekitar dirinya.

Dalam perkembangan seorang masa remaja memiliki arti khusus, akan tetapi masa remaja mempunyai masa yang tidak jelas dalam tahap perkembangan. Remaja tidak termasuk golongan orang tua begitu juga tidak termasuk golongan anak-anak. Remaja berada diantara dua golongan itu dan belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya. Remaja masih berpikir dan bertindak dengan emosi. Dari uraian diatas remaja masih berada dalam golongan anak dan berusaha menemukan tempatnya dalam masyarakat.

Keluarga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Masyarakat yang mengalami perubahan maka sedikit banyak akan berpengaruh pada keluarga dan

anggotanya, untuk itu keluarga harus dapat mengantisipasi perubahan itu. Perubahan yang banyak terjadi saat ini salah satunya adalah makin longgarnya hubungan antara orang tua dan anak. Para orang tua sibuk sendiri dengan urusannya, sehingga anak tidak betah dirumah dan mencari kebahagiaan diluar. Hubungan sosial dalam keluarga sangatlah penting. Kerenggangan hubungan ini jika tidak dapat terselesaikan dengan baik maka akan berakibat buruk terhadap keluarga itu, dan anak akan banyak menderita akibat permasalahan itu. Maka tidak salah apabila anak mencari kebahagiaan diluar untuk mengekspresikan perbuatannya dan mencari seseorang yang dapat menjadi tumpuhan dalam mengungkapkan isi hatinya.

Keluarga sebagai tempat pertama bagi remaja untuk mengungkapkan isi hati serta permasalahan yang dialami, maka keluarga harus benar-benar mengerti dan menjadi alat untuk berkomunikasi mereka dalam mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Untuk itu hubungan antar anggota keluarga harus berjalan dengan baik. Hubungan yang serasi akan tercapai apabila keduanya saling terbuka. Remaja sebagai orang yang dalam tahap perkembangan dan mengalami banyak masalah harus mau mempertimbangkan saran dari orang yang lebih dewasa agar dapat mengerti permasalahan yang timbul dan dapat menyelesaikannya. Begitu juga orang tua harus sadar bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit serta penuh dengan emosional, jadi dalam menangani mereka harus dengan sikap sabar dan besar hati. Sikap emosional ini perlu ditanggapi dan perlu adanya suatu bimbingan bukan indoktrinasi. Tanpa adanya bimbingan dan harapan remaja itu tidak terpenuhi, maka remaja akan mengalami frustrasi. Sikap frustrasi ini ditunjukkan dengan sikap menentang segala aturan dan menimbulkan berbagai masalah. Saat itulah peran keluarga sangat diperlukan dalam membantu penyelesaian masalah.

Pengungkapan isi hatinya itu akan diberikan kepada orang yang tepat menurutnya. Pergaulan diluar rumah serta akibat dari pengaruh lingkungan akan berpengaruh besar sekali. Pengaruh pertama datang dari teman sebaya. Teman sebaya akan banyak mengisi kegiatan dari mereka. Banyak kegiatan yang dilakukan dengan

teman sebaya ini, baik itu kegiatan yang positif maupun yang negatif. Pengaruh yang kuat dari teman sebaya ini tidak bisa dianggap remeh dalam masa-masa remaja. Mereka menganggap kelompoknya adalah orang-orang yang tepat dalam mengungkapkan masalahnya dan mau mengerti akan dirinya.

Pencarian orang yang tepat dalam pengungkapan permasalahan itu berikutnya adalah melalui orang yang dikasihinya. Perwujudan pengungkapan permasalahan yang dialami baik suka ataupun duka pada masa remaja lebih terbuka kepada teman dekat dari pada keluarganya. Teman dekat disini adalah orang yang dianggap mau diajak berbicara dan mau mendengarkan segala permasalahannya. Pada masa remaja yang menjadi teman dekatnya adalah teman sebaya, teman kencan atau dengan kata lain pacar, dan ini merupakan salah satu bentuk dari remaja sebagai individu tidak dapat lepas dari orang lain disekitarnya. Orang akan selalu butuh orang lain atau dengan kata lain individu sebagai makhluk sosial. Masa pubertas remaja berpacaran adalah wajar. Berpacaran menurut penulis adalah kesepakatan menjalin hubungan dengan dua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan (yang normal) untuk saling mengasihi dan mencintai dan dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu yang menguntungkan kedua belah pihak.

Remaja dalam pada ini adalah sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, mengalami banyak masalah, emosi belum stabil, sedang mengalami masa pubertas, masa dalam pencarian kepribadian, dan sebagainya. Seperti pendapat dari Gunarsa (1989:8) bahwa : Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memenuhi dewasa. Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Remaja berada dalam masa kritis selama masa pubertas. Dari sudut batas usia saja sudah tampak bahwa remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transisional. Artinya, keremajaan merupakan masa yang hanya sementara karena hanya berada pada masa kanak-kanak dan dewasa, namun itu membuat remaja bimbang karena pada masa mencari jati diri.

Berbicara pada masa remaja maka disitu kita dapat kita lihat adanya masa yang masih malu-malu didalam mengungkapkan permasalahan yang menyangkut dirinya. Pada masa ini remaja sangatlah tertutup akibat kegelisahan yang dihadapi akibat perkembangan hormon pada masa pubertas. Pada masa remaja ini seharusnya juga didalam berpacaran masih terlihat malu-malu. Namun perkembangan fisik yang berbeda antara pria dan wanita dewasa ini terjadi perbalikan fakta karena remaja ini sekarang sudah berani dalam berpacaran dan bersifat vulgar (terbuka), dan ini menimbulkan masalah dalam masyarakat kita saat ini akibat dari perkembangan teknologi dan perkembangan jaman.

Remaja sadar bahwa dirinya ada rasa simpati, rasa tertarik untuk selalu bersama-sama dengan lawan jenisnya. Pada awalnya mereka ragu apakah lawan jenisnya tertarik atau tidak. Mereka juga ada rasa malu untuk saling mendekat dan saling bergaul pada awalnya. Seorang pria dan wanita tertarik merupakan suatu tindakan akibat dari rangsangan atau sering disebut tingkah laku. Seperti pendapat dari Paloma (1984:83) adalah :

“ Perilaku harus berorientasi pada tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain. Kedua, perilaku harus bertujuan untuk mencapai atau memperoleh tujuan tersebut. Ketiga, tujuan yang diharapkan itu dapat berupa keinginan intrinsik seperti kasih sayang, kepuasan, persahabatan dan mempertinggi harga diri”.

Seorang pria tertarik kepada seorang wanita atau sebaliknya, merupakan tindakan atau perilaku kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksud disini adalah hubungan pria dan wanita dalam berpacaran. Perilaku berpacaran tentunya didasari pengalaman dan motivasi yang tumbuh pada diri remaja. Berpacaran bukanlah berasal dari suatu emosi tetapi proses ketertarikan seseorang kepada orang lain.

Permasalahan ini muncul akibat banyak faktor yang mempengaruhinya. Perubahan yang sedang terjadi pada masyarakat dan modernisasi serta krisis moral dan nilai yang terjadi saat ini. Penelitian ini akan diarahkan pada upaya untuk mengetahui dan mendiskripsikan secara lebih jelas tentang perilaku remaja dalam

berpacaran, sedangkan bentuk-bentuk perilaku yang akan diteliti disini adalah saling mengunjungi, berbincang-bincang, berjalan berduaan, menonton film, berpelukan dan berciuman.

1.4 Tujuan dan Kegunaan.

1.4.1 Tujuan.

Semua kegiatan penelitian pasti mempunyai tujuan. Tujuan itu dimaksudkan supaya kita tidak keluar dari jalur dan mengefektifkan kegiatan yang kita laksanakan. Penelitian merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai tujuan, maka menurut Hadi (1984 : 3) secara umum kegiatan penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut :

“Suatu research, khususnya ilmu-ilmu pengetahuan empirik pada umumnya mempunyai tujuan menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Menemukan bukan berarti berusaha untuk mendapatkan sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan. Menggabungkan berarti memperluas dan menggali lebih jauh atau lebih luas dari apa yang sudah ada, sedangkan menguji kebenaran dilakukan jika apa yang sudah ada masih atau menjadi diragukan kebenarannya.”

Dari pendapat di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan serta menganalisis perilaku remaja dalam berpacaran pada siswa SMU Negeri I Genteng.

1.4.2 Kegunaan.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan yaitu :

1. Diharapkan penelitian ini mampu memberi kontribusi yang positif bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan, khususnya Kesejahteraan Sosial.
2. Diharapkan sebagai masukan bagi orang tua yang mempunyai anak remaja.
3. Diharapkan dapat memberi masukan bagi instansi terkait.
4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis dan pembaca umumnya.

1.5 Konsepsi Dasar.

Pada dasarnya manusia diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan. Dari pernyataan itu maka seorang pria atau wanita tidak hidup sendiri melainkan membutuhkan keduanya. Dari pendapat ini jika ada pria atau wanita hidup sendiri pasti ada alasan tertentu mengapa mereka hidup seperti itu. Mungkin pernah disakiti oleh orang lain atau alasan tertentu sebagai contoh alasan agama seperti Pastur, Suster, Pendeta Budha dan sebagainya. Ada juga yang pernah gagal dalam menjalin hubungan dalam berpacaran. Pada dasarnya pria akan membutuhkan wanita dalam dalam kehidupannya atau sebaliknya.

Pada masa dahulu orang berpacaran tidak seperti sekarang. Mereka pada jaman dahulu tidak langsung bertemu tetapi melalui orang lain untuk ditemukan. Ada lagi mereka belum pernah ketemu dan sudah dijodohkan oleh orang tuanya. Namun dengan adanya perkembangan jaman semua itu bergeser. Semua itu telah berubah. Remaja mencari dan menentukan sendiri pasangannya, karena mereka yang akan menjalani apa yang telah ia lakukan. Penentuan jodoh oleh orang tuanya merupakan salah satu contoh dalam menghalangi kebebasan remaja saat ini. Kebebasan remaja yang mereka dapatkan mempunyai arti penting, karena remaja bebas membuat keputusannya sendiri dan belajar melaksanakannya secara bertanggung jawab begitu pula dalam berpacaran.

Dengan diciptakannya pria dan wanita untuk hidup berpasang-pasangan, maka secara kodrati sebagai manusia mereka tidak hidup sendiri dan secara naluri seorang pria akan tertarik pada wanita atau sebaliknya, tetapi ada pula perasaan abnormal yaitu tertarik sesama jenis. Pada pria disebut homoseksual dan pada wanita disebut lesbian. Perasaan tertarik ini merupakan awal dari proses perilaku dalam berpacaran yang nantinya bisa diwujudkan dalam tindakan nyata. Perilaku ini muncul akibat adanya rangsangan dan stimulus. Rangsangan ini bisa berasal dari lingkungan dimana bertempat tinggal atau orang lain. Pernyataan ini diperjelas oleh Toha (1983:31) bahwa perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu

dan lingkungannya. Seseorang berbuat karena hasil dari penyesuaian keinginan individu dan situasi serta lingkungannya, dengan dasar itu maka manusia akan memenuhi keinginannya seperti seseorang tertarik pada orang lain. Perilaku ini akan menghasilkan tindakan bila diwujudkan yaitu apabila ada kesesuaian antara perilaku pacaran dengan individu tersebut dan tidak diwujudkan bila tidak ada kesesuaian antara perilaku pacaran dengan individu tersebut.

Remaja tertarik kepada lawan jenisnya maka perlahan namun pasti ia akan mendekatinya. Pada pendekatan ini membutuhkan waktu yang lama, semua ini untuk melihat apa dia merasa cocok dengannya atau tidak. Masa pendekatan ini akan berakhir setelah salah satu mengutarakan cinta kepada yang lain dan keduanya sudah dapat menerima. Apabila mereka merasa cocok maka mereka akan terus menjalin hubungan serta meningkatkan hubungan kejenjang yang lebih jauh lagi. Perasaan tertarik ini bisa timbul karena kecantikan, ketampanan, pribadinya, bahkan ada yang tertarik karena bentuk tubuhnya. Seperti survey yang dilakukan Deteksi kepada siswa SMU/SMK di Surabaya dan Sidoarjo bahwa yang membuat seseorang tertarik kepada orang lain dan jatuh cinta karena kepribadiannya sebanyak 53%, wajahnya 30,5%, kepandainya 13,2%, kaya 2,2% dan lainnya 1,1% (Jawa Pos : 2000). Mencari pasangan hidup tidaklah mudah seperti membeli baju. Ada kriteria yang diperlukan seperti apa yang dikatakan Santoso (2000:9) yang mengutip dari pendapat Tukan yaitu:

1. Badan, orang harus memperhatikan rupa, umur, kesehatan, kepribadiannya.
2. Budi, pasangan bukan orang gila atau dungu, memiliki pikiran yang sehat, sanggup mencari nafkah dan dapat mendidik anak.
3. Watak, pasangan punya rasa kasih sayang, tidak kasar, tidak egois, jujur, sabar, bisa mengekang nafsu, sanggup memberi dan menerima.
4. Agama dan moral, rajin melaksanakan ajaran agama, dan mempunyai paham moral yang tepat.
5. Keluarga, berasal dari keluarga yang sehat jasmani dan rohani.

Seseorang dalam melihat lawan jenisnya dirasa cocok maka mereka akan menjalin hubungan, dengan kata lain dia seseorang itu telah jatuh cinta. Seseorang

yang jatuh cinta maka orang itu akan melakukan hubungan atau disebut kencan, karena pada masa pacaran ini seseorang saling melihat perasaan dan isi hati kekasihnya berusaha untuk membuat yang beda menjadi sama. Karena cinta itu maka seseorang akan melakukan apa yang dianjurkan pasangannya atau rela melakukan apa saja demi cintanya. Cinta adalah perasaan yang menuntut seseorang untuk berkorban demi orang lain yang dicintainya. Seperti pendapat dari Rubin dalam Psikologi Sosial yang dikutip oleh Adryanto (1992:261) mengatakan cinta hanyalah bentuk perasaan suka yang kuat, kemudian menurut Richard (1987:27) cinta itu diartikan sebagai perasaan yang tumbuh dari gejala seksual antara dua makhluk yang berlainan jenis ingin menikmati satu sama lain. Semua itu terjadi akibat adanya rangsangan dari luar atau dalam dirinya, sehingga individu akan melakukan sesuatu atau berperilaku. Seperti apa yang dikatakan oleh Ibrahim (1987:31) yang mengutip pendapat dari Vinacke bahwa perilaku merupakan kombinasi antara seseorang dengan sifat-sifat yang dibawanya sejak lahir akan menimbulkan dorongan untuk berkembang. Dari situ dapat diharapkan bahwa perasaan sifat-sifat dari seseorang itu berada turut menentukan terhadap cara seseorang untuk bertingkah laku, begitu juga dalam berpacaran. Pada masa berpacaran itu biasanya diakhiri satu keputusan apakah hubungan itu dapat dilanjutkan atau tidak.

Berpacaran hanyalah merupakan proses dari seorang pria yang tertarik pada wanita atau sebaliknya akibat adanya cinta. Pada saat berpacaran hubungan yang semula teman biasa menjadi khusus atau istimewa. Pacaran arti yang sebenarnya menurut Gilarso (1990:12) adalah " Si pemuda dan Si pemudi mulai memproses hubungan mereka untuk secara serius menjajagi dan memikirkan kemungkinan mereka melestarikan hubungan mereka sampai jenjang perkawinan". Dalam masa berpacaran ada satu hal yang penting adalah lebih mengenal satu sama lain dan berkomunikasi. Di dalam menunjang hal itu maka banyak kegiatan positif yang dilakukan pada masa pacaran seperti ngobrol bersama, menceritakan riwayat atau

pengalaman, jalan bersama, menonton, mengikuti satu kegiatan bersama, bahkan berpelukan dan berciuman selama bertemu dengan pacarnya.

Bentuk perilaku yang mencerminkan cinta kepada seseorang seperti dikemukakan Swensen yang dikutip Sears (1992:263) yaitu:

1. Pernyataan verbal yang sarat dengan afeksi, misalnya " Aku cinta padamu".
2. Pengungkapan diri.
3. Tanda-tanda cinta yang bukan dalam bentuk materi, misalnya menunjukkan rasa tertarik pada kegiatan-kegiatan pasangannya, menghargai pendapat, atau memberi dukungan semangat.
4. Berkomunikasi secara non verbal seperti mengungkapkan rasa berbahagia.
5. Tanda-tanda cinta yang berbentuk materi seperti memberi hadiah atau membantu mengerjakan tugas.
6. Ekspresi fisik sebagai tanda cinta seperti memeluk dan mencium.
7. Menunjukkan keinginan untuk tenggang rasa dan berkorban agar hubungan tetap berlanjut.

Seperti pendapat Christianto (1999:67) yang mengutip pendapat dari Anderson bahwa: " Dalam masa pacaran perempuan sudah mengidentifikasi perilaku berpelukan adalah bagian dari pengasuhan, ketentraman dan kehangatan. Hal yang paling disukai pada saat berpacaran adalah berpelukan dengan membisikkan kata-kata lembut". Dengan kata lain remaja dalam berpacaran apabila melakukan tindakan berpelukan atau berciuman tidak salah, tetapi tergantung dari mereka yang melakukan. Masa pacaran ini remaja secara tidak langsung belajar berhubungan dengan orang lain, saling menjajagi pribadi dan perangai masing-masing. Mereka berdua adalah individu yang berbeda pada banyak hal yang akan menyamakan pandangan dari yang berbeda menjadi sama atau dengan kata lain dua yang berbeda menjadi satu. Pada masa berpacaran yang paling mendasar adalah cinta dan kasih sayang. Sekarang ini dalam berpacaran sering tidak mengindahkan norma yang ada pada masyarakat. Mereka beranggapan bahwa tidak ada orang lain disekitarnya. Hal ini dapat mengakibatkan mereka semakin banyak dalam pelanggaran norma yang ada pada masyarakat.

Norma dalam masyarakat itu diperlukan supaya tidak terjadi benturan di dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu norma adalah petunjuk perilaku yang harus dilaksanakan dan petunjuk perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat Natsir (1998:34) norma yang berlaku dalam masyarakat kita ada:

1. Norma Agama.

Pada Norma Agama ini memuat:

- a. Kewajiban manusia pada Tuhan.
- b. Kewajiban manusia terhadap sesama.
- c. Cara-cara manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya.
- d. Cara-cara manusia menjalin dengan sesama.
- e. Petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupankehidupan agar tercipta keseimbangan antara kepentingan akhirat dan dunia.

2. Norma Susila.

Yaitu memuat tentang dasar-dasar kebaikan sebagai pedoman perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Norma Adat dan Kesopanan.

Yaitu aturan-aturan yang memuat tentang perilaku baik - tidak baik, boleh - tidak boleh, pantas - tidak pantas, menurut ukuran lingkungan masyarakat tertentu.

4. Norma Hukum.

Yaitu aturan-aturan yang bersifat memaksa, mengikat dan memberikan sanksi bagi yang melanggar, guna menciptakan ketertiban di dalam kehidupan bersamadalam masyarakat dan negara.

Remaja menjadi pokok dalam penelitian ini karena pada remaja ini mempunyai ciri yang khas seperti yang dikatakan Mappiare (1982:32) yaitu :

- Emosi belum stabil, Karena mereka baru beranjak dari masa kanak-kanak emosi yang ada pada remaja ini banyak dipengaruhi oleh kawan serta masa pubertas yang sedang berlangsung. Tidak aneh melihat remaja sesekali bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, rasa percaya diri berganti dengan rasa ragu, dan sebagainya. Kita lihat dalam persahabatan dan cinta, persahabatan akan berubah dalam ketertarikan pada lain jenis dan loncat-loncatan atau cinta monyet.
- Belum matang dalam menghadapi masalah, masalah yang timbul pada mereka sangat komplek tetapi mereka belum bisa menghadapinya dengan baik karena kemampuan berpikir dipengaruhi oleh emosionalnya. Penyebablain adalah berkurangnya bantuan pemecahan masalah dari orang tua, karena remaja sendiri yang menolak karena merasa lebih mampu.

- Campur tangan orang tua masih besar, karena mereka belum dapat mencari nafkah sendiri dan masih perlu bantuan dari orang tua dalam melangkah selanjutnya.
- Masa remaja adalah masa yang kritis, karena remaja dihadapkan dengan persoalan apakah dia dapat menghadapi permasalahan yang timbul. Remaja yang dapat menghadapi permasalahan maka akan menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah selanjutnya, sedang yang tidak bisa maka akan menjadikan remaja ini bergantung kepada orang lain.

Cara berfikir pada masa remaja sudah bertambah maju. Remaja berada dalam masa transisi dimana mereka bukan lagi anak-anak tetapi mereka juga bukan orang dewasa. Masa transisi ini disebut juga masa pubertas yaitu masa dimana remaja berada dalam masa perkembangan. Masa perkembangan remaja banyak mengalami perubahan baik fisik, psikis serta sosialnya. Mereka juga sudah mulai berhubungan dengan erat kepada teman sebaya, selain itu remaja dituntut lingkungan untuk mengadakan penyesuaian sosial, penyesuaian dengan teman sebaya dan moral yang berlaku.

1.6 Definisi Operasional.

Definisi Operasional adalah alat bantu dalam penelitian. Untuk kepentingan penelitian dalam kaitannya dengan kegiatan pengumpulan data perlu adanya penyusunan definisi operasional dari variabel atau gejala yang akan di teliti. Seperti dikemukakan oleh Singarimbun dan Effendi (1985:23) yaitu :

“ Salah satu unsur yang sangat membantu komunikasi antara peneliti adalah Definisi Operasional yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan membaca Definisi Operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga ia dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut.”

Pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel atau variabel tunggal, sehingga di dalam penyusunannya tidak seperti pada penelitian yang menggunakan dua

variabel. Dalam penelitian ini yang akan dioperasionalkan adalah tentang remaja yang akan dikaitkan dengan perilaku berpacaran, semua itu menyangkut :

1. Perilaku

Yang dimaksud dengan perilaku adalah kombinasi antara khayalan seseorang dan sifat-sifat yang dibawanya sejak lahir akan menyebabkan timbulnya kebutuhan dan dorongan untuk berkembang. Selama masa perkembangan seseorang akan mengekspresikan suatu tindakan atau tidak. Perilaku berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai melalui hubungan dengan orang lain, perilaku itu selalu mempunyai tujuan, tujuan disini adalah keinginan intrinsik individu.

2. Pacaran

Yang dimaksud dengan berpacaran adalah remaja pria atau wanita memulai memproses hubungan diantara mereka untuk secara serius menjajagi dan memikirkan kemungkinan mereka untuk melanjutkan hubungan itu atau bahkan sampai pada suatu jenjang perkawinan.

3. Remaja

Yang dimaksud remaja adalah seseorang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa dan berumur diantara 13 - 21 tahun pada siswa SMU Negeri I Genteng.

4. Yang dimaksud perilaku remaja berpacaran dalam penjajagan adalah remaja putra dan putri mulai melakukan hubungan untuk saling menjajagi, dan ini diwujudkan dalam pacaran dan saling menguntungkan satu sama lain tanpa membicarakan atau menyinggung soal perkawinan, antara lain :

a) Saling mengunjungi, yaitu suatu tindakan antara pria dan wanita berkunjung atau dikunjungi ke rumah atau tempat kost mereka.

b) Berbincang-bincang, yaitu tindakan bercakap-cakap tentang suatu hal, suatu permasalahan atau bersendau gurau.

- c) Berjalan berduaan, yaitu suatu tindakan berjalan bersama baik hanya dengan berjalan kaki atau dengan kendaraan baik sepeda motor, mobil atau kendaraan yang lain.
 - d) Menonton film, yaitu suatu tindakan menonton film pada gedung bioskop.
 - e) Berpelukan, yaitu melingkarkan tangan pada bahu atau pinggang dan dilakukan dengan posisi bersebelahan atau berhadap-hadapan atau dari belakang dengan posisi tubuh yang sangat rapat.
 - f) Berciuman, yaitu ungkapan kasih sayang dengan menyatukan bibir dengan bibir, bibir dengan kening, bibir dengan pipi, pipi dengan pipi.
5. Yang dimaksud perilaku remaja berpacaran dalam menuju perkawinan adalah remaja pria dan wanita sudah serius dalam menjalin hubungan mereka dan mengarah pada hubungan jauh ke depan yaitu menuju pernikahan. Dalam penelitian ini tidak dikaitkan pada masalah ini karena itu terlalu jauh melangkah.

1.7 Metode Penelitian.

Dalam setiap penelitian diharuskan adanya metodologi, karena hal itu merupakan cara kerja yang efektif dalam pemecahan masalah penelitian. Pengertian penelitian menurut Mardalis (1990:24) adalah “ penelitian itu sendiri sebagai suatu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran”. Adapun yang termasuk dalam metodologi penelitian adalah:

1.7.1. Metode Penentuan Lokasi.

Penentuan lokasi sangat penting didalam sebuah penelitian. Penentuan lokasi yang salah akan menyebabkan gagalnya penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah SMU Negeri 1 Genteng yang beralamat di Jalan Kali Setail, genteng, Banyuwangi. Alasan pemilihan tempat penelitian karena siswa pada SMU Negeri Genteng banyak melakukan berpacaran baik dengan teman sekelas atau dengan adik / kakak kelas bahkan dengan teman dari luar sekolah.

1.7.2. Metode Penentuan Populasi.

Menurut Singarimbun dan Effendi (1985:108) menyatakan Dalam menentukan populasi ini pada dasarnya ada dua, Yaitu:

a. Populasi Sampling

Populasi Sampling adalah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi Sampling disini adalah siswa SMU Negeri I Genteng yang berjumlah 740 siswa, terbagi dalam 18 kelas.

Tabel 1. Jumlah Populasi Sampling

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	I	233
2.	II	249
3.	III	1258
Jumlah Siswa		740

Sumber data: Data diolah 2000.

b. Populasi Sasaran.

Populasi sasaran adalah keseluruhan unit analisis yang menjadi obyek penelitian. Dalam penelitian ini adalah siswa SMU Negeri I Genteng dengan kriteria :

1. Terdaftar sebagai siswa SMU Negeri I Genteng tahun Pelajaran 1999-2000.
2. Sedang dalam proses berpacaran.
3. Berpacaran sudah lebih dari 3 bulan.
4. Saling berkunjung lebih dari 2 kali dalam seminggu.

Berdasar dari pertimbangan diatas, maka yang menjadi populasi sasaran seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Responden

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	I	98
2.	II	147
3.	III	152
Jumlah Siswa		397

Sumber data: Data diolah 2000.

1.7.3. Penentuan Sample

Sampel menurut Mardalis (1990:55-56) adalah " Sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian. Tujuan dari penentuan sampel yaitu untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan". Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat mengambil seluruh populasi sasaran, tetapi akan mengambil beberapa sampel yang nantinya dapat mewakili dari seluruh populasi yang ada. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode proporsional random sampling. Proporsional random sampling menurut Hadi yang dikutip Laksminto (1999:22) yaitu cara pengambilan sampel dengan memperhatikan besar kecilnya sub populasi, dan individu - individu yang ditugaskan dalam tiap-tiap populasi diambil secara random dengan sub populasi.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang siswa tersebar dalam kelas I, kelas II dan kelas III. Sampel dalam penelitian ini diambil antara siswa laki-laki dan perempuan sama besar yaitu 20 orang, supaya tidak ada perbedaan pandangan mereka dalam berpacaran. Pembagian sampel tersebut adalah sebagai berikut:

Kelas I adalah $(98:397) \times 40 = 9,8$ dibulatkan menjadi 10

Kelas II adalah $(147:397) \times 40 = 14,9$ dibulatkan menjadi 15

Kelas III adalah $(152:397) \times 40 = 15,3$ dibulatkan menjadi 15

Jadi jumlah sampel adalah $10 + 15 + 15 = 40$

Untuk menentukan jenis kelamin maka dilakukan dengan cara purposive random sampling yaitu kelas I terbagi 5 laki-laki dan 5 perempuan, kelas II terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan dan kelas III terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan.

1.7.4. Metode Pengumpulan Data.

Di dalam pengumpulan data ini maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Observasi.

Mengobservasi menurut Kerlinger dalam Arikunto (1996:223) adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya. Observasi dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti pada lokasi penelitian. Observasi membutuhkan kepekaan dari peneliti untuk mengumpulkan data yang penting dalam penyusunan hasil dalam penelitian di lapangan.

b. Wawancara (interview).

Wawancara merupakan cara dalam penelitian untuk memperoleh data yang digunakan dengan cara tanya jawab dengan responden. Pewawancara diharapkan mampu menyampaikan kepada responden, sehingga responden tertarik untuk menjawab pertanyaan dari pewawancara.

c. Kuesioner.

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan peneliti kepada responden. Pertanyaan hendaklah menggunakan kata yang mudah dan jelas agar tidak membingungkan responden.

d. Dokumentasi.

Dokumentasi menurut Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan penelitian.

1.7.5. Metode Analisa Data.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Surachmad (1982:140) metode deskriptif mempunyai ciri-ciri :

1. Memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, yaitu pada masalah masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan dijelaskan, kemudian dianalisa (karenanya metode ini disebut metode analitis).

Oleh karena itu dalam mendukung pelaksanaan metode deskriptif, maka dalam penelitian yang penulis laksanakan dengan menggunakan dua metode yaitu :

1. Library Research yaitu dengan membaca buku-buku dan menuangkan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
2. Field Research yaitu dengan menggali dan mengumpulkan data-data secara langsung di lapangan sesuai dengan bidang kegiatan penelitian.

Data yang telah terkumpul disederhanakan dalam bentuk tabel yang mudah dibaca dan diinterpretasikan yang akhirnya akan dianalisa secara deskriptif kualitatif yang didukung oleh teori-teori pendukungnya.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1. Sejarah Singkat Berdirinya SMU Negeri 1 Genteng.

Pada tahun 1966 di kabupaten Banyuwangi baru ada satu sekolah umum tingkat atas negeri, maka Pembantu Bupati di Genteng dengan bantuan tokoh masyarakat berhasil membentuk Panitia Pendiri SMA Negeri Genteng, Bapak Raden Susilo saat itu sebagai Bupati sebagai ketua. Pada tanggal 26 Januari 1967 berdasarkan SK Inspektorat SMA No 05/D.2.A/K.67, berdirilah SMA Negeri Genteng dengan status kelas jauh (filial) dari SMA Negeri Banyuwangi. Pada saat itu menempati gedung bekas milik CHTH, tepatnya dibelakang gedung bioskop Rita. Pengelolaan administrasi pada waktu itu ditangani oleh Kepala SMA Negeri Banyuwangi, yaitu Bapak I Made Rempet, sedang pengelolaan sekolah ditangani Bapak IW Sadhono.

Pada awal berdirinya sekolah ini, sarana dan prasarana serta tenaga pengajar masih sangat sederhana. Gedung untuk belajar siswa saat itu hanya tiga lokal. Sekolah bersama Pemerintah Daerah dan masyarakat berusaha mengembangkan sekolah tersebut. Pada tahun 1969 SMA Negeri Genteng sudah mempunyai gedung sendiri yang masih sangat sederhana. Pada tanggal 27 Juli 1971 SMA Negeri Genteng resmi menjadi sekolah yang berdiri sendiri dengan Bapak IW Sadhono sebagai Kepala Sekolah.

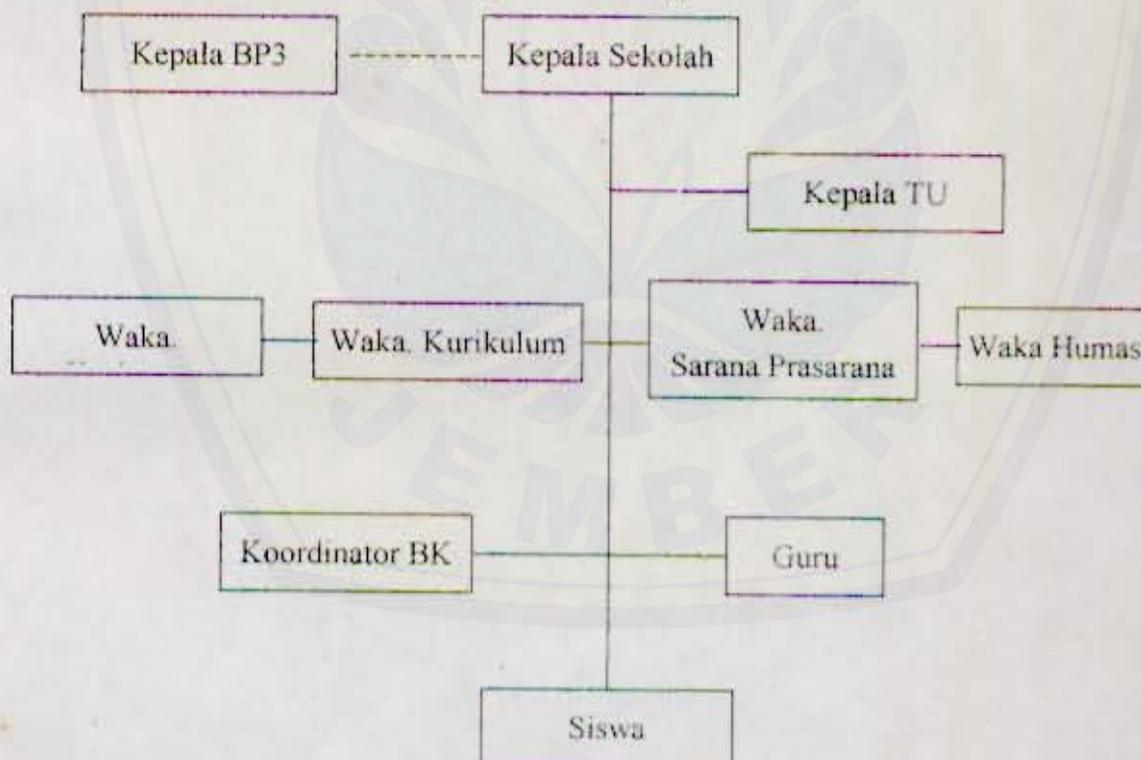
Selama perjalanan di dalam membina serta mengatur organisasi sekolah serta kelancaran belajar mengajar, SMA Negeri 1 Genteng telah mengalami 6 kali pergantian Kepala Sekolah yaitu:

1. Bapak IW Sadhono.
2. Bapak B. Basuki.
3. Bapak Soehartono, BA.

4. Bapak Sutomo Muljo, BA.
5. Bapak Agus Sutjipto.
6. Bapak Asmu'i Hardiadmodjo, SH.

Selama SMA Negeri Genteng berkiprah telah banyak menghasilkan generasi muda menjadi manusia pembangunan yang tangguh dan terus berkembang. Jumlah murid sampai tahun pelajaran 1999/2000 memiliki 740 orang dengan 18 kelas tempat belajar siswa, yang rata-rata setiap peringkat kelas paralel memiliki 6 kelas. Peningkatan ini diikuti dengan peningkatan sarana dan prasarana penunjang guna kemajuan kuantitas serta kualitas siswa SMU Negeri I Genteng yang diharapkan dapat mencetak manusia yang bertakwa, berkualitas dan terampil serta mempunyai kepedulian yang tinggi pada lingkungan.

2.2. Struktur Organisasi SMU Negeri I Genteng.



Sumber data: Kantor Tata Usaha 1999.

2.3. Data Fisik SMU Negeri I Genteng.

Keberhasilan proses belajar mengajar pada SMU Negeri I Genteng harus didukung adanya fasilitas yang baik. Salah satu sarana vital yang harus dimiliki adalah gedung tempat belajar mengajar sejumlah 18 kelas. Selain itu dibutuhkan adanya sarana pendukung, seperti laboratorium Fisika, laboratorium Kimia, laboratorium Biologi, laboratorium Bahasa, tempat olah raga, serta kantor administrasi yang berfungsi untuk mengelola dan menjalankan proses belajar mengajar agar berjalan efektif. Dengan adanya sarana dan prasarana yang didukung oleh staff pengajar yang berkualitas yang dimiliki oleh SMU Negeri I Genteng, diharapkan dapat meningkatkan untuk menjadi sekolah yang diperhitungkan di masyarakat. Adapun sarana tersebut meliputi:

1. Ruang Kepala Sekolah	: 1 buah
2. Ruang Wakil Sekolah	: 1 buah
3. Ruang Tata Usaha	: 1 buah
4. Ruang Guru	: 1 buah
5. Ruang Bimbingan Penyuluhan	: 1 buah
6. Ruang Kelas	: 18 buah
7. Laboratorium Kimia	: 1 buah
8. Laboratorium Fisika	: 1 buah
9. Laboratorium Biologi	: 1 buah
10. Laboratorium Bahasa	: 1 buah
11. Laboratorium IPS	: 1 buah
12. Laboratorium Komputer	: 1 buah
13. Ruang Perpustakaan	: 1 buah
14. Ruang UKS	: 1 buah
15. Mushola	: 1 buah
16. Gudang	: 2 buah
17. Rumah Kepala Sekolah	: 1 buah

18. Rumah Pegawai : 1 buah.
 19. Rumah Penjaga : 1 buah.
 20. Ruang Serbaguna : 1 buah.

2.4. Kondisi Demografis SMU Negeri I Genteng.

SMU Negeri I Genteng pada tahun pelajaran 1999/2000 memiliki siswa yang berjumlah 740 orang, seperti tabel dibawah ini.

Tabel 3. Daftar Siswa SMU Negeri I Genteng
Tahun Pelajaran 1999/2000

Daftar Jumlah Siswa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
Kelas I	118	115	233	31
Kelas II	114	135	249	34
Kelas III	128	130	258	35
Jumlah			740	100

Sumber data: Kantor Tata Usaha 1999.

Dari data diatas merupakan jumlah siswa dengan perincian sebagai berikut :

- Kelas satu jumlah siswa 233 atau 31 % dari jumlah siswa seluruhnya, terbagi dalam 6 kelas.
- Kelas dua jumlah siswa 249 atau 34 % dari jumlah siswa seluruhnya, terbagi dalam 6 kelas.
- Kelas tiga jumlah siswa 258 atau 35 % dari jumlah siswa seluruhnya, terbagi dalam 3 kelas jurusan IPA dan 3 kelas jurusan IPS.

2.5 Peranan Bimbingan Penyuluhan/Bimbingan Karier.

Bimbingan Penyuluhan merupakan salah satu unsur yang penting didalam pelaksanaan program sekolah berdasarkan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu program bimbingan merupakan salah satu komponen integral dari kurikulum SMU.

Bimbingan Penyuluhan diberikan pada siswa SMU mengingat kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya berbagai kesulitan yang dihadapi siswa dalam menghadapi permasalahan dalam kesulitan belajar atau dalam menghadapi masa perkembangan yang seoptimal mungkin sehingga siswa dapat memahami diri, menyerahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan keadaan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dari hal diatas jelaslah kiranya bahwa siswa sering timbul masalah dalam belajar, masalah pribadi dan tidak kalah penting adalah masalah karier.

Bantuan dalam belajar agar siswa dapat memperoleh sukses dalam belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Program Bimbingan Konseling dan Bimbingan Karier di sekolah merupakan salah satu langkah awal dalam mewujudkan pembinaan terhadap siswa agar dapat tercapai tujuan pendidikan.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dijelaskan disini peranan BP/BK adalah:

1. Tujuan agar siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai situasi pendidikan yang ditempuh serta siswa dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan bidang kesulitannya.
2. Orientasi BK dan Inforamasi BK.
 1. Orientasi Bimbingan Konseling.
 2. Orientasi kehidupan di SMU.
 3. Informasi tentang cara belajar.
 4. Informasi Tata Krama siswa.
 5. Orientasi kehidupan Perguruan Tinggi.
 6. Informasi tentang pekerjaan/jabatan.
 7. Tehnik penyampaian informasi.

2.6. Peran Wali Kelas.

Sebagai pengelola kelas tertentu di dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa, maka wali kelas secara garis besar berperan dalam:

1. Memberikan pedoman kepada siswa agar dapat berperilaku dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan harapan orang tua mereka dan agama yang mereka anut serta wakil orang tua di sekolah.
2. Memberikan dorongan moril kepada siswa agar mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dapat merugikan diri mereka khususnya dan sekolah pada umumnya.
3. Mengontrol serta mengevaluasi hasil belajar siswa.
4. Mengetahui masalah-masalah anak di dalam kesulitan menempuh pelajaran dan membantu memberikan jalan keluarnya.

2.7. Kegiatan Ekstra Kurikuler.

SMU Negeri I Genteng selain kegiatan belajar mengajar dalam kelas, juga dilaksanakan kegiatan ekstra kurikuler guna mengembangkan bakat minat siswa. Kegiatan ekstra kurikuler yang ada pada SMU Negeri I Genteng dilaksanakan pada sore hari, sedangkan tempat pelaksanaan disekolah dan diluar. Kegiatan ekstra krikuler tersebut meliputi :

1. Seni Tari.
2. Seni Lukis.
3. Seni Musik/Paduan Suara.
4. Sepak Bola.
5. Bola Basket.
6. Bola Volley.
7. Bela Diri.
8. Pecinta Alam.
9. Pramuka.
10. Palang Merah Remaja.
11. Pengajian, meliputi: Tafsir Alquran, Kitab dan tanya jawab, Tartil Alquran, seni baca Alquran.

12. Kelompok Akademik, dibagi : Kelompok Matematika, Kelompok Kimia, Kelompok Fisika, Kelompok IPS, khusus untuk kelas III.

13. KLM (Kegiatan Laboratorium Mandiri).

14. Komputer.

2.8. Prestasi yang telah diraih SMU Negeri I Genteng.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar serta kegiatan ekstra kurikuler baik tingkat nasional maupun tingkat propinsi, menunjukkan bahwa SMU Negeri I Genteng ini telah berhasil dalam mengelola sekolah dan telah dipercaya oleh masyarakat karena mereka tidak jauh-jauh dalam mencari sekolah yang bermutu untuk anaknya, karena terbukti telah banyak meraih prestasi yang telah diraih baik tingkat daerah ataupun tingkat nasional, diantaranya :

1. Juara I kompetisi Kimia antar SMU Se-Jawa Timur F. MIPA Universitas Airlangga.
2. Juara I Olimpiade Fisika Tingkat SMU Se-Karesidenan Besuki.
3. Wakil I dan II Jebeng Banyuwangi Tahun 1999 hari jadi kota Banyuwangi Ke 222.
4. Juara I Tingkat Nasional bidang Biologi Olimpiade MIPA Agriculture and Agritech 1999 P. Project Universitas Jember.
5. Juara II Tingkat Propinsi bidang Biologi Olimpiade MIPA Agriculture and Agritech 1999 P. Project Universitas Jember.
6. Lomba Olimpiade Fisika Tingkat Nasional di Bandung.
7. Juara II Tingkat Propinsi bidang Matematika Olimpiade MIPA Agriculture and Agritech P. Project Universitas Jember.
8. Juara I Tingkat Nasional bidang Kimia Olimpiade MIPA Agriculture and Agritech 1999 P. Project Universitas Jember.

Prestasi yang telah diraih tersebut diatas menunjukkan bahwa SMU Negeri I Genteng ini telah berhasil di dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstra kurikuler dan mampu bersaing dengan sekolah yang lain.

BAB III

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi yaitu peralihan karena remaja bukan lagi kanak-kanak, tetapi mereka belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Secara jasmaniah mereka bisa dikatakan sebagai orang yang sudah dewasa, tetapi kehidupan dan cara berpikirnya belum mantap karena emosionalnya masih berperan penting. Kemampuan berpikir lebih dikuasai oleh emosionalitasnya. Selain itu sifat transisi dalam masyarakat juga menyebabkan segala sesuatu sudah tidak tergariskan secara jelas. Penanganan remaja sekarang ini sudah berbeda dengan masa lalu dan lebih proporsional akibat dari pengaruh perkembangan yang ada pada masyarakat.

Pengaruh lingkungan pada tahap awal adalah dari teman sebaya, dimana ikatan emosi pada remaja bertambah kuat dan saling membutuhkan tetapi mereka juga memberi kesempatan untuk mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa tergantung pada kelompoknya, sehingga dalam perilaku atau pikiran serta sikap banyak dipengaruhi oleh kelompoknya, begitu pula dalam berpacaran. Karena banyak dari temannya yang sudah mempunyai pacar, ada sebagian remaja yang ingin dianggap oleh peer groupnya maka mereka mencari teman kencan dan menjalani pacaran seperti teman yang lain.

Perkembangan yang sedang dialami oleh remaja yang berhubungan dengan pergaulan akan menimbulkan dorongan yang kuat bagi remaja untuk mendekati lawan jenisnya. Remaja pria biasanya bersifat lebih aktif dalam mendekati remaja putri, sebaliknya remaja putri bersifat lebih pasif, namun ada juga yang aktif. Remaja sadar bahwa dirinya ada rasa simpati, rasa tertarik, terhadap lawan jenisnya maka mereka melakukan pendekatan. Pendekatan ini akan mereka lakukan dengan segala usaha guna mendapatkan yang diinginkannya. Pada masa pendekatan ini akan

berlangsung dan remaja melakukan apa yang disebut kencan dalam masa pacaran. Kencan disini diartikan adalah janji untuk bertemu pada suatu tempat pada waktu yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini remaja adalah sebagai responden. Responden merupakan orang-orang yang penting didalam suatu penelitian, oleh karena itu penulis membahas responden tersebut terlebih dahulu yaitu tentang identitas serta karakteristiknya. Pembahasan responden ini perlu supaya dapat menggambarkan kondisi sosiologis sampel penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian Perilaku Berpacaran Remaja pada siswa SMU Negeri I Genteng Banyuwangi tahun Pelajaran 1999-2000 yang akan dijadikan sampel adalah:

1. Umur Responden.
2. Agama Responden.
3. Jenis Kelamin Responden.

3.1 Umur Responden.

Tingkatan umur seseorang akan menentukan watak serta pandangan seseorang baik dari segi fisik atau mental. Dalam penelitian ini umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 15-18 tahun, dimana usia remaja pada saat ini memiliki tingkah laku yang khas serta kepribadian yang berbeda-beda sesuai usia, lingkungannya serta kondisi pergaulan mereka. Penggolongan umur ini dikarenakan siswa SMU berumur diantara itu. Adapun penggolongan umur responden terbagi dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. Umur Responden.

No	Umur Responden (th)	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	15	3	7,5
2.	16	10	25
3.	17	22	55
4.	18	5	12,5
Jumlah		40	100

Sumber data: Data Diolah 2000

Pada tingkatan SMU seperti apa yang tertera diatas dapat kita lihat umur mereka beragam. Berdasarkan komposisi umur yang demikian maka dapat dikatakan bahwa responden telah memasuki masa remaja awal yaitu suatu masa dimana seseorang mulai melewati masa kanak-kanaknya untuk menuju masa dewasa. Masa peralihan ini sering kali disebut dengan masa pubertas. Masa ini remaja banyak mengalami perubahan baik keadaan jiwanya maupun keadaan fisiknya dan berada masa yang labil. Penentuan ini penting agar semua dapat diwakili dan diketahui hasil dari masing-masing umur. Pada rentang umur 15 tahun jumlah responden adalah 3 orang atau 7,5% dari seluruh responden. Pada umur 16 tahun jumlah responden adalah 10 orang atau 25% dari seluruh responden. Umur 17 tahun jumlah responden adalah 22 orang atau 55% dari seluruh responden. Umur 18 tahun jumlah responden adalah 5 orang atau 12,5% dari seluruh responden.

Penggolongan umur tersebut tersebut penting karena rentangan umur yang berbeda akan berbeda pula dalam menentukan pendapat serta pandangan mereka tentang suatu permasalahan yang sedang mereka hadapi seperti masa berpacaran. Pembagian umur ini akan berbeda pula pendapat mereka dalam melihat perilaku mereka dalam berpacaran. Hal ini penting sebagai pertimbangan dalam menganalisa data.

3.2. Agama Responden.

Agama merupakan salah satu norma yang ada dalam masyarakat yang dijadikan pedoman dalam setiap tingkah laku manusia. Agama merupakan pedoman hidup sehari-hari bagi orang yang percaya, selain itu agama juga memberikan arahan dan bimbingan kepada penganutnya dalam mengarungi kehidupan agar tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. SMU Negeri 1 Genteng adalah sekolah umum, jadi pada sekolah ini siswa-siswanya menganut/memeluk agama yang disyahkan oleh pemerintah. Adapun agama yang dianut oleh responden seperti tabel dibawah ini:

Tabel 5. Agama Responden.

No	Agama Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Islam	31	77,5
2.	Kristen	4	10
3.	Katolik	4	10
4.	Budha	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber data: Data Diolah 2000

Dari tabel tersebut mayoritas responden yang ada yang dipeluk oleh responden sebagian besar adalah beragama Islam, hal ini karena memang SMU N 1 genteng merupakan sekolah menengah umum dengan tidak membeda-bedakan agama yang dianut siswanya yaitu 31 orang atau 77,5%. Pemeluk agama Kristen berjumlah 4 orang atau 10%. Pemeluk agama Katolik berjumlah 4 orang atau 10%. Dan yang terakhir pemeluk agama Budha berjumlah 1 orang atau 2,5% dari seluruh responden.

Sikap serta perilaku seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari dalam masyarakat tidak terlepas dari norma agama. Semua agama yang ada jelas akan

melarang perilaku berpacaran yang berlebihan yang nantinya akan menimbulkan dorongan-dorongan yang mengarah pada hubungan seks.

3.3. Jenis kelamin.

Penelitian ini dilakukan pada siswa laki-laki dan perempuan. Pembagian responden ini dilakukan supaya pendapat mereka dapat terwakili, karena pandangan dalam berpacaran antara laki-laki dan perempuan berbeda-beda. Adapun pembagian responden seperti dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6. Jenis Kelamin Responden.

No	Jenis Kelamin	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah
1.	Laki-laki	5	7	8	20
2.	Perempuan	5	8	7	20
Jumlah					40

Sumber data: Data Diolah 2000

Pada penelitian ini jumlah responden laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu 20 orang atau 50% begitu juga responden perempuan. Pembagian ini dimaksudkan supaya pendapat mereka antara laki-laki dan perempuan tanpa ada perbedaan didalam melihat suatu permasalahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Pada penulisan ini setelah diketahui hasil dari penelitian, maka kita dapat simpulkan beberapa hal mengenai perilaku remaja dalam berpacaran yaitu

1. Responden dalam penelitian adalah remaja yang duduk di SMU baik laki-laki dan perempuan pada saat berpacaran melakukan tindakan dalam bentuk saling mengunjungi, berbincang-bincang. Dari seluruh responden mereka melakukan tindakan tersebut yaitu 100%, karena mereka beranggapan tindakan itu masih wajar dilakukan pada saat berpacaran.
2. Responden pada berjalan berduaan hanya 2,5% yang tidak melakukan, karena norma yang ada pada keluarga dengan tegas melarangnya. Responden yang melakukan perilaku tersebut dilakukan untuk mempererat hubungan, membagi rasa kasih sayang dan perasaan saling melengkapi yaitu 97,5%. Dengan melakukan tindakan tersebut secara tidak langsung dapat saling mengenal dan saling memahami pribadi masing-masing.
3. Menonton film adalah tindakan yang wajar, selain hiburan tindakan itu secara tidak langsung akan menambah hubungan yang lebih baik yaitu sebanyak 82,5%. Sebagian responden tidak melakukan dengan alasan menonton adalah tindakan pemborosan dan dilarang orang tua yaitu 17,5 %.
4. Berpelukan dan berciuman merupakan ungkapan perasaan cinta dan sayang yang mendalam kepada kekasihnya dan itu masih wajar dilakukan pada saat berpacaran. Responden yang melakukan perilaku berpelukan selama berpacaran sebanyak 35%, sedang pada perilaku berciuman adalah sebanyak 42,5%.
5. Responden ada sebagian yang tidak melakukan tindakan berpelukan dan berciuman dengan alasan mereka hanya sedang dalam berpacaran, apabila mereka melakukan dapat menimbulkan dampak negatif apabila perasaan dan perilaku

tersebut tidak dapat dikendalikan. Responden yang tidak melakukan berpelukan sebanyak 65 %, sedangkan 57,5% tidak melakukan berciuman selama berpacaran.

5.2. Saran.

1. Remaja yang belum melakukan berpacaran hendaknya dapat menjaga diri dan bagi remaja yang berpacaran menjaga perilakunya selama berpacaran.
2. Remaja yang belum berpacaran hendaknya harus tahu apakah kita sudah siap untuk berpacaran. Berpacaran jangan sebagai adu gengsi atau terpengaruh teman agar supaya dilihat sebagai remaja yang tidak kuper atau keringgalan jamar.
3. Bagi remaja yang sudah berpacaran harus tahu waktu dan berhati-hati supaya tidak terpengaruh dengan arus globalisasi dan harus menjaga diri supaya tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryanto, Michael, 1992, **Psikologi Sosial**, Erlangga, Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi, 1996, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, Rineka Cipta, Jakarta.
- Christianto, 1999, **Arti sentuhan dan berpelukan pada wanita**, Liberty, Surabaya.
- Deteksi, 2000, **Ngapel tidak harus malam Minggu, Mencari yang berkepribadian**, Jawa Pos, Surabaya.
- Gilarso, T, Drs, 1990, **Moral Keluarga**, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Gunarsa, Singgih. D, 1989, **Psikologi Remaja**, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Hadi, Sutrisno, 1984, **Metode Research I, II**, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Harahap, Khairudin, 1985, **Sosiologi Keluarga**, Nurcahya, Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth. B, 1990, **Psikologi Perkembangan Remaja**, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Ibrahim, Adam, 1987, **Perilaku Organisasi**, Sinar Baru, Bandung.
- Indriati, 1992, Skripsi “ **Hubungan Perilaku Pimpinan dengan Disiplin Kerja Bawahan**” Fisip, Unej.
- Kartono, Kartini, 1986, **Patologi Sosial Jilid I Edisi Baru**, CV. Rajawali, Jakarta.
- Laksminto, Putranti, 1999, Skripsi “**Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga Pengrajin Bamam di Desa Mencek Kecamatan Sukorambi Jember**”, Fisip, Universitas Jember.
- Mappiare, Andi, Drs, 1982, **Psikologi Remaja**, Usaha Nasional, Surabaya.
- Mardalis, Drs, 1990, **Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal**, Bumi Aksara.
- Natsir, Moh, 1998, **Diktat PPKN untuk SMU Kelas II**, Balai Pustaka.

- Paloma, Margareth. M, 1984, **Sosiologi Kontemporer**, Rajawali Press, Jakarta.
- Richard, A. 1987, **Pendidikan Seks, Membina Cinta Kasih, dalam Perkawinan**, Aneka Ilmu, Bandung.
- Santoso, Budi, dr, 2000, **Makalah “ Pandangan Remaja Kristen Terhadap Seks Pra-nikah”**, Wisma EL BETHEL, Surakarta.
- Sears, David. O, 1992, **Psikologi Sosial**, Erlangga, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1985, **Metode Penelitian Survey**, LP3ES, Jakarta.
- Surachmad, 1982, **Pengantar Metodologi Research**, PT. Gunung Agung, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono, Prof, Drs, 1990, **Sosiologi Keluarga**, Rineka Cipta, Jakarta.
- Toha, Miftah, 1983, **Perilaku Organisasi**, PT. Gramedia, Jakarta.
- Walgito, Bimo, 1990, **Psikologi Sosial Suatu Pengantar Edisi Revisi**, Andi Offset, Bandung.
- Winarno, surachmad, 1978, **Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik**, PT. Tarsito, Bandung.

No	Kelas	Umur	Agama	Jenis		S M	B B	B D	M F	B P	B C
				Kelamin							
				L	P						
1.	I	15	Islam		P	X	X	X	X		
2.	I	16	Islam		P	X	X	X	X		
3.	I	16	Islam		P	X	X	X	X		X
4.	I	16	Islam		P	X	X	X	X		X
5.	I	15	Islam		P	X	X	X	X		
6.	I	17	Islam	L		X	X	X	X		
7.	I	16	Islam	L		X	X	X	X		X
8.	I	16	Islam	L		X	X	X	X		
9.	I	16	Islam	L		X	X	X	X		
10.	I	15	Islam	L		X	X	X	X		
11.	II	17	Islam		P	X	X	X			
12.	II	17	Islam		P	X	X	X			
13.	II	16	Islam		P	X	X				
14.	II	17	Islam		P	X	X	X	X		
15.	II	18	Islam		P	X	X	X	X		
16.	II	16	Kristen		P	X	X	X	X		
17.	II	17	Islam		P	X	X	X	X	X	X
18.	II	17	Kristen		P	X	X	X	X	X	X
19.	II	17	Katolik	L		X	X	X			
20.	II	17	Islam	L		X	X	X	X		X

Keterangan:

S M : Saling Mengunjungi

B B : Berbincang-bincang

B D : Berjalan Berduaan

M F : Menonton Film

B P : Berpelukan

B C : Berciuman

No	Kelas	Umur	Agama	Jenis Kelamin		S	B	B	M	B	B
				L	P	M	B	D	F	P	C
21.	II	17	Kristen	L		X	X	X	X		
22.	II	16	Islam	L		X	X	X	X		
23.	II	17	Islam	L		X	X	X	X		
24.	II	16	Katolik	L		X	X	X	X	X	X
25.	II	17	Budha	L		X	X	X	X	X	X
26.	III	18	Katolik		P	X	X	X	X	X	X
27.	III	17	Islam		P	X	X	X	X	X	X
28.	III	17	Islam		P	X	X	X	X	X	X
29.	III	18	Islam		P	X	X	X	X	X	X
30.	III	17	Islam		P	X	X	X	X		
31.	III	17	Katolik		P	X	X	X	X		
32.	III	18	Islam		P	X	X	X			
33.	III	17	Islam	L		X	X	X	X		
34.	III	17	Islam	L		X	X	X	X	X	X
35.	III	17	Islam	L		X	X	X	X	X	X
36.	III	17	Islam	L		X	X	X	X	X	X
37.	III	18	Islam	L		X	X	X	X	X	X
38.	III	17	Islam	L		X	X	X	X	X	X
39.	III	17	Islam	L		X	X	X	X	X	
40.	III	17	Kristen	L		X	X	X			

Keterangan:

S M : Saling Mengunjungi

B B : Berbincang-bincang

B D : Berjalan Berdua

M F : Menonton Film

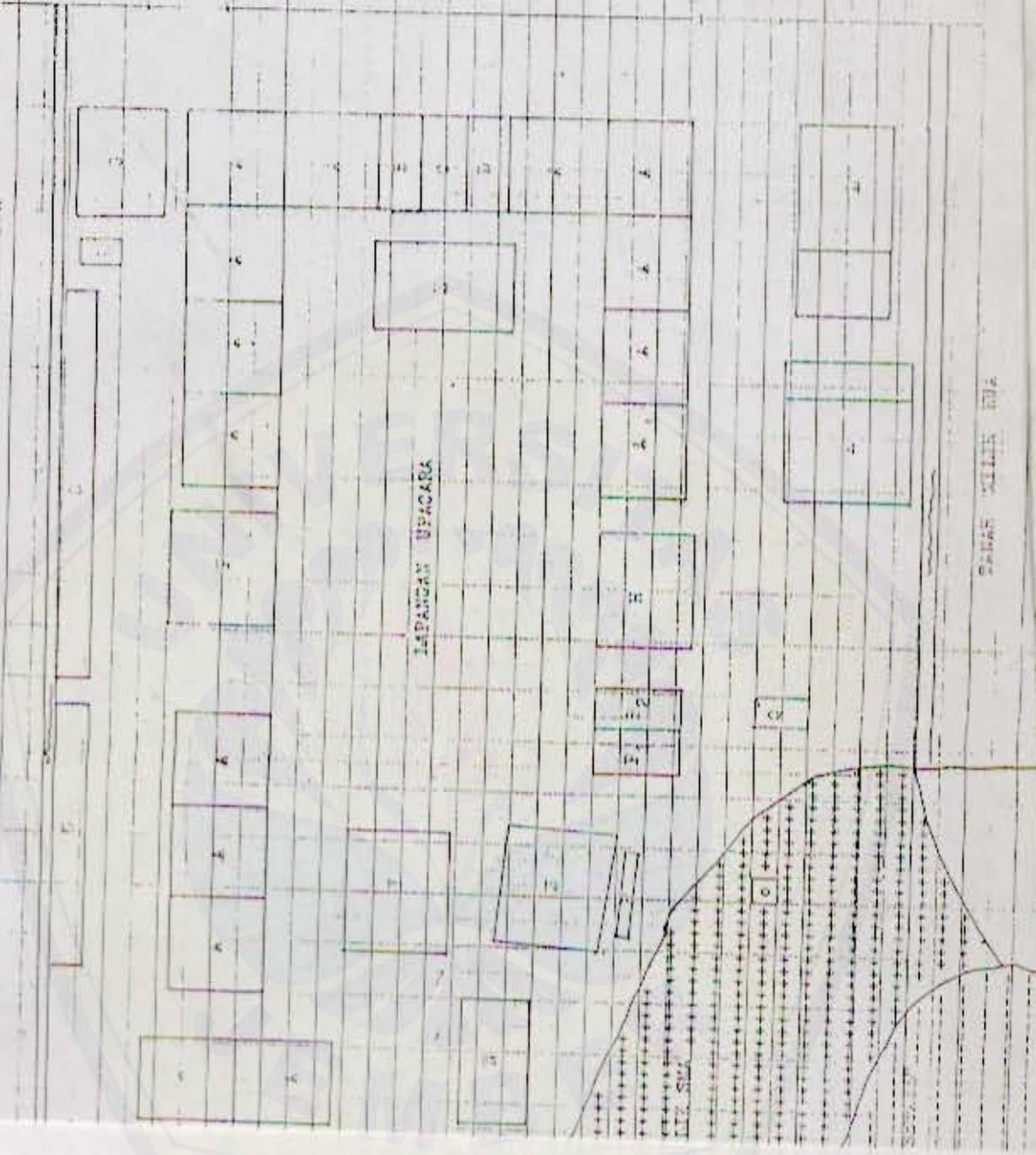
B P : Berpelukan

B C : Berciuman

JALAN SURABAYA 1 JEMBER 1994

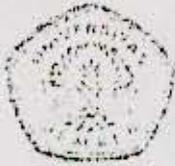
NO. 1 : 300

RUANG KANTOR



(001 101) 114320000 100

RUANG KANTOR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I
UNIVERSITAS JEMBER

LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Veteran No. 3 Telephone (0331) 422723 Fax. (0331) 425540
Jember (68118)

Isi surat
Ditandatangani

1036 / 25.2 / PG / 99
Permohonan ijin mengadakan penelitian

11 Desember 1999

Kepada

Yth. Sdr. Gubernur KDH Tk. Jawa Timur
opadr. Direktorat Sosial Politik
di -

SURABAYA

Sehubungan ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM	: APRIYANTO HERU SANTOSO / 93-2129
----- / Mahasiswa	: Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Jember
Kategori / Jenis Penelitian	: Jl. Kalimantan No. 13 Jember Perilaku Remaja Dalam Berpacaran (Studi Ka- sus Pada SMUN I Genteng , Banyuwangi) .
Ditujukan kepada	: SMU Negeri I Genteng , Banyuwangi ,
	: 2 (dua) Bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada Mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.



Ketua.

Liakip, SU
130 531 976

Tembusan Kopisur, Yth.:

1. Sdr. Dekan Fakultas Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.,

DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
Jl. PUTAT INDAH NO 1 TELP (031) 5877935
SURABAYA - 60189

ASLI

SURAT KETERANGAN

Untuk melakukan survey / research

Nomor 072 / ... 3931 / 303 / 1999

SRT.KEJUA LEMBIT UNIV.JEMBER 11 DESEMBER'99 NO.1036/J25.2/PG/1999
SRT.KAKANWIL NEPDIKBUD PROP.JATIM 16 DESEMBER'99 NO.114699/A/IO4.2/PL/1999

1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur tgl. 17 Juli 1972 No. Gab / 187 / 1972

dengan ini menyatakan TIBAK KEBERATAN dilakukan survey / research oleh

APRIYANTO HERU SANTOSO
MHS.FISIP UNIV.JEMBER

JL.KALIMANTAN 13 JEMBER

" PERILAKU REMAJA DALAM BERPACARAN (Studi kasus pada SMA N 1 GENTENG BANYUWANGI) "

KABUPATEN BANYUWANGI

3 (TIGA) BULAN TERHITUNG TGL.SURAT DIKELUARKAN

dengan ketentuan ketentuan sebagai berikut

am jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Bupati / Walikota/ Kepala
ah Tk. II dan Kabupaten setempat
ntaati ketentuan - ketentuan yang berlaku dalam daerah tersebut (Peraturan Pemerintah setempat
juga tata tertib, keamanan, kesehatan dan ketertiban serta menghormati peraturan - peraturan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang
at melukai / menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dan suatu golongan penduduk
ak dipaparkan menjalankan kegiatan - kegiatan diluar ketentuan - ketentuan yang telah ditetapkan sebagai terdapat di atas.

KANTOR SOSIAL POLITIK

JALAN AHMAD YANI No. 85 TELEPON (0333) 421797

B A N Y U W A N G I

Banyuwangi, 30 Desember 1999,-

Kepada

1. Sdr. Kepala Kantor Dep Dik Kabupaten Banyuwangi.
2. Sdr. Camat Genteng.
3. Sdr. Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Genteng.

: 0721 / 1039.2041 1999

: Blasa

: -

: UJIN SURVEY tentang
Pelayanan pada j. 2.2.1
berpameran (studi ke
masyarakat)
yang dilaksanakan di
wilayah Banyuwangi)

Menunjuk Surat Kepala Direktorat Sosial Politik Prop. Jatim Tgl.

16 Desember 1999 No. 072/3032/303/1999

perihal sebagaimana tersebut

pada pokok surat, bersama ini diberitahukan bahwa :

Sdr. APRIYANTO HENDI WISNOSO

selaku petugas survey dari STALIP UNIV JEMBER yang

akan mengadakan penelitian di Kantor / Wilayah Saudara selama 3 (tiga)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
WILAYAH PROPINSI JAWA TIMUR
KANTOR KABUPATEN BANYUWANGI

Jalan KH. Agus Salim No. 5 Telp. 424680 - BANYUWANGI (Kode Pos 68418)

Nomor : 5857/I04,33/PL/00
Hal : 1 pengumpulan Data untuk
Penyusunan Skripsi

3 Januari 2000

Yth. Ka SMUN I Genteng
Di
G e n t e n g

Memperhatikan surat Kepala Direktorat Sospol Propinsi Jawa Timur Nomor : 072/3931/303/1999 tanggal 18 Desember 1999, perihal tersebut dalam pokok surat, maka Kepala Kandepdiknas Kabupaten Banyuwangi memberikan ijin/Rekomendasi kepada :

N a m a : APRIYANTO HERU SANTOSO
Nim/Tran/Angk. : 9309102129/1993
Jurusan : FISIP UNIVERSITAS JEMBER
Judul Skripsi : Perilaku Remaja Dalam Berpacaran di SMUN I
Genteng

Untuk kepentingan tersebut di atas, sudilah kiranya Saudara membantu Mahasiswa tersebut diatas untuk mengadakan pengumpulan data di sekolah Saudara, guna penyusunan Skripsi.

Demikian atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Kepala Kandepdiknas
Kabupaten Banyuwangi

Direktur
SUNARTI ARIANI
NIP. 130882281